

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menjadi tua merupakan peristiwa alami yang dialami oleh setiap makhluk hidup, salah satu tahap dalam rangkaian proses kehidupan. Manusia sebagai salah satu dari makhluk hidup juga akan mengalami hal yang sama dalam siklus kehidupan, sampai pada suatu masa yang disebut dengan masa tua. Setiap masa yang dialami manusia merupakan rangkaian tahapan yang saling berhubungan dan tidak dapat diulang kembali, apa yang dialami pada suatu awal masa akan terus berpengaruh pada masa selanjutnya. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan seseorang telah masuk dalam masa tua diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah diatas 60 tahun.¹

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) usia lanjut diklasifikasikan menjadi empat, meliputi ; usia pertengahan (*middle age*) yaitu orang dengan usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu orang dengan usia 60-74 tahun, usia lanjut tua (*old*) yaitu orang dengan usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) yaitu orang dengan usia >90 tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data jumlah lansia berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus tahun 2016 estimasi jumlah lansia di Indonesia adalah 22.630.882 orang. Jumlah ini diperkirakan akan bertambah

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia, <http://www.bphn.go.id> diakses pada 10 Januari 2023.

menjadi 31.320.066 orang pada tahun 2022 dan akan terus mengalami peningkatan menjadi 40 juta orang (13.8%) pada tahun 2035.²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa lansia yang tinggal di Panti Sosial memiliki rasa malas, gangguan tidur, mudah marah, gangguan makan, sulit untuk diajak bekerja sama, dan kehilangan minat. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan aspek biologis dan aspek psikologis dari *stress* yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith. Sarafino & Smith menyebutkan bahwa aspek-aspek *stress* ada dua aspek, yaitu aspek psikologis dan aspek biologis.³

Stress menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *stress* adalah gangguan mental atau emosional yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu ketegangan⁴. *Stress* berasal dari kata *streingere* yang memiliki arti ketegangan, dan tertekan. *Stress* adalah reaksi yang tidak diharapkan yang disebabkan oleh tuntutan lingkungan yang tinggi kepada seseorang.⁵ Menurut Muhammad Surya *stress* adalah keadaan seseorang yang mengalami ketegangan akibat keadaan yang mempengaruhi dirinya.⁶ *Stress* adalah peristiwa yang menekan sehingga seseorang dalam keadaan tidak berdaya akan menimbulkan dampak negatif, misal pusing, tekanan darah tinggi, mudah tersinggung, sedih, sulit

² Infodatin.Lansia berdaya, bangsa sejahtera, kementerian kesehatan republik indonesia.2022. ISSN 2442-7659

<https://www.kemkes.go.id> diakses pada 10 januari 2023.

³ Kiki Anggun S, DYP. Sugiharto. Hubungan Antara Self Efficacy dan Social Support dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi di FIP UNNES Tahun 2019. *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling*, 4 (01) 2020.

⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online*, t.t.

⁵ Wanga, Teguh. *Mengahdapi Stress dan Depresi : Seni Menikmati Hidup Agar Selalu Bahagia*. Yogyakarta : Tugu Publisher.2009, hal 15.

⁶ Surya, *Bina Keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu.2001, hal.180.

berkonsentrasi, sulit tidur atau merokok terus menerus. Sedangkan Lazarus mengartikan *stress* yang mencakup berbagai faktor, yang terdiri dari stimulus, respons, penilaian kognitif terhadap ancaman, gaya pertahanan, perlindungan psikologis, dan situasi sosial. Lazarus juga menambahkan bahwa *stress* terjadi pada diri seseorang karena adanya tuntutan yang melebihi kemampuan seseorang untuk penyesuaian diri.⁷ *Stress* pada lansia muncul karena perasaan terbuang dan kurang diterimanya lansia di keluarganya atau lingkungannya. Halim menjelaskan bahwa *stress* merupakan salah satu dampak dari pengabaian.⁸

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 11,75% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia, sedangkan di Jawa Timur sebanyak 5,91 juta orang dengan jumlah lansia perempuan sebanyak 3,19 juta orang atau 15,34% dari total penduduk perempuan di Jawa Timur dan lansia laki-laki mencapai 2,80 juta orang atau 13,53% dari total penduduk laki-laki di Jawa Timur yang dimana Jawa Timur menempati posisi kedua setelah Yogyakarta dalam banyaknya jumlah lansia dan total jumlah lansia di Kabupaten Kediri sebesar 14,50% dari total jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Kediri.⁹

Peningkatan jumlah lansia dapat menimbulkan berbagai macam masalah, salah satu masalah yang terjadi dikalangan masyarakat ialah pengabaian pada lansia. Pengabaian atau *neglect* ialah ketika seseorang gagal memberikan kebutuhan dan layanan terbaik atau mencegah bahaya kepada

⁷ Hasan. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta : Grasindo.2008, hal.77

⁸ Halim, D. . (2008). *Psikologi lingkungan perkotaan*. Jakarta:Bumi Aksara.

⁹ Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*.Badan Pusat Statistik. 2023

orang lain. Pengabaian merupakan kegagalan dalam bertanggung jawab atas kebutuhan seseorang (seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan medis) atau menolak membiarkan orang lain dalam memberikan perawatan secara langsung.¹⁰ Pengabaian merupakan suatu tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang kurang sesuai dalam sebuah hubungan dimana dapat menyebabkan *stress* pada lansia. Pengabaian bisa terjadi baik pada bentuk fisik, psikologis maupun finansial.¹¹ Pengabaian fisik merupakan suatu penolakan atau kegagalan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia. Pengabaian psikologis merupakan suatu kegagalan pemberi asuhan untuk memuaskan kebutuhan emosi atau psikologis pada lansia, serta pengabaian finansial merupakan tindakan keluarga yang mengambil atau menggunakan benda berharga milik lansia untuk kepentingan pribadi.¹²

Kejadian pengabaian yang dialami oleh lansia dapat terjadi karena beberapa faktor. Hasil yang ditunjukkan oleh sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyebab pengabaian dibagi menjadi dua, yaitu pengalaman traumatis individu atau pribadi dan pola perilaku maladaptif. Pengalaman trauma individu atau pribadi meliputi trauma psikologis, kehilangan, perpisahan, korban kekerasan, trauma fisik, pelecehan seksual, kekerasan politik, dan kesedihan yang berkepanjangan. Pola perilaku maladaptif meliputi

¹⁰ Rahmi, U.2020.Pergeseran Paradigma dari Prespektif Budaya dan Agama Terhadap Elderly Abus. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8 (2), 183-194.

¹¹ Sooryanarayana, R, et all.2017.The prevalance and correlatrs of elder abuse and neglect in a rural community of Negeri sembilan state : baseline findings from The Malaysian Elder Mistreatment Project (MAESTRO), a population-based survey. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-017125>.

¹² Rahayu, D.P., Hubungan Pengabaian pada Lansia dengan Pemenuhan Kebutuhan Kebutuhan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 2016.

ketidakstabilan keuangan, penyakit mental, ketidakpercayaan terhadap orang lain, ketidakpercayaan terhadap medis dan penyalahgunaan zat atau kecanduan.¹³

Pengabaian psikologis pada lansia membuat lansia merasa kesepian, stres dan mudah menjadikan depresi.¹⁴ Pengabaian pada lansia meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengabaian psikologis, pengabaian fisik dan pengabaian finansial.¹⁵ Pengabaian fisik yang terjadi pada lansia dapat menimbulkan dampak peningkatan resiko cedera dan nyeri pada lansia.¹⁶ Pengabaian finansial yang dialami lansia menuntut lansia untuk terus bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengabaian pada lansia mempunyai risiko kematian yang tinggi terutama pada lansia dengan penyakit kardiovaskular, neuropsikiatri, endokrin atau metabolik dan neoplasma.¹⁷ Pengabaian lebih sering terjadi pada lansia yang tinggal sendiri dan kurang mendapat dukungan sosial dari keluarganya. Lansia yang tinggal sendiri biasanya adalah lansia yang tidak lagi memiliki pasangan hidup dan berstatus ekonomi yang rendah.¹⁸ Keluarga lansia seringkali lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya termasuk lansia, sehingga

¹³ Lien, et al. 2016. Narrative of self-neglect: patterns of traumatic personal experiences and maladaptive behaviours in cognitively intact older adult. *J Am Geriatr Soc*, 64 (11), 1-12. <https://doi.org/10.1111/jgs.14524>.

¹⁴ Cooper&Livingston.2014.Mental Health/Psychiatric Issues in Elder Abuse and Neglect. *Clinics in Geriatric Medicine*, 30 (4), 839-850. <https://doi.org/10.1016/j.cger.2014.08.011>.

¹⁵ Robert, M., Hoover, MD., Polsonand M. 2014. Detecting elder abuse and neglect : assessment intervention. *American Family Physician*, Vol 89, No6 : 453-460.

¹⁶ Rai,Khanal & Chalise.2018.Gerontology & Geriatric Research Elderly Abuse Experienced by Older Adults Prior to Livig in Old Age Homes in Kathmandu. *Journal of Gerontology & Geriatric Research Ra*, 7 (1), 1-5. <https://doi.org/10.4172/2167-7182.1000460>.

¹⁷ Dong X.2017. Elder Self-neglect : research and practice. *Clinical Interventions in Aging*, 949-954.

¹⁸ Lee, M & Kim.2014. prevalance and risk factors for self-neglevt amog older adults living alone in South Korea. *International Journal Of Aging And Human Development*, 78 (2), 115-131. <https://doi.org/10.2190/AG.78.2.b>.

lansia berisiko tinggi mengalami pengabaian bahkan ditinggalkan di panti werdha.¹⁹

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “kula” dan “warga” yang kemudian digabungkan menjadi kaluwarga yang memiliki arti anggota, kelompok kerabat. Keluarga merupakan lingkungan yang dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah.²⁰ Menurut Departemen Kesehatan RI keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menurut UU No. 52 Tahun 2009 yaitu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²¹

Data yang diperoleh dari UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare terdapat berbagai macam latar belakang lansia yang tinggal di panti tersebut. Sebanyak 30% dari mereka adalah mereka yang tinggal sendiri atau hidup sebatang kara, dan 30% dari mereka ditemukan di jalanan dengan kondisi seadanya, 40% yang lain yaitu mereka yang tinggal dengan keluarga tetapi pihak keluarga memilih untuk menitipkannya ke panti. Karena pihak keluarga akan bekerja jauh dan tinggal bersama dengan keluarga lain. Setelah

¹⁹ Fatkhullah et al.2014.*Tingkat Penelantaran Lansia Pada Keluarga di Kota Surabaya*.Universitas Airlangga.
https://issuu.com/mukhammadfatkhullah/docs/laporan_penelitian_modernisasi_da.

²⁰ Nuroniyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*.(Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023).

²¹ Ibid, hal.4.

dititipkan di panti mereka jarang dijenguk oleh pihak keluarga, bahkan ada yang sama sekali belum pernah dijenguk.²²

Masalah lain yang dihadapi lansia adalah kurangnya perhatian dari orang-orang terdekatnya atau ditinggal oleh orang-orang terdekat seperti; suami, istri, orangtua ataupun anak-anaknya, bahkan sengaja ditinggalkan oleh keluarganya karena tidak bisa merawat anggota keluarga yang sudah menapaki usia lanjut. Akibatnya, lansia merasa kesepian, karena tidak memiliki teman untuk diajak bicara saat bersama dengan keluarga, kesulitan menjalani hidup, dan tidak mampu merasakan kebahagiaan yang seharusnya bisa dirasakan seperti orang lain pada umunya. Oleh karena demikian para lansia akhirnya memilih untuk tinggal di panti dengan tujuan agar mereka mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan bersama keluarga sebelumnya.²³ Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2022 jumlah panti sosial yang berada di Indonesia yaitu sekitar 800 panti jompo dengan jumlah penghuni 25 ribu orang. Di Jawa Timur terdapat 44 panti lansia yang dikelola oleh perorangan maupun yayasan dengan jumlah penghuni 852 orang sedangkan di Kabupaten Kediri terdapat 2 panti lansia.

Panti Sosial Tresna Werdha mempunyai tugas memberikan penyuluhan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, pelatihan fisik, mental, sosial, keterampilan, resosialisasi kepada lanjut usia terlantar dan

²² Wawancara dengan pihak panti pada 1 Januari 2023.

²³ Wawancara dengan pihak Panti pada 13 Januari 2023.

rawan terlantar agar hidup dapat menjalani kehidupan yang normal dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara pengabaian dengan *stress* pada lansia. Hal ini dikarenakan pengabaian dapat memicu *stress* yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis lansia. Oleh karena itu penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengabaian oleh Anggota Keluarga dengan *Stress* pada Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada penjelasan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengabaian pada lansia di UPT PSTW Jombang di Pare?
2. Bagaimana tingkat *stress* pada lansia di UPT PSTW Jombang di Pare?
3. Bagaimana hubungan antara pengabaian dengan *stress* pada lansia di UPT PSTW Jombang di Pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengabaian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare.

²⁴ Lihat di Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial Bab III Pasal 25.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *stress* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare.
3. Bagaimana hubungan antara pengabaian dengan *stress* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan psikologi terlebih pada bidang psikososial yang berkaitan dengan hubungan pengabaian dengan *stress* pada lansia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai hubungan pengabaian dengan *stress* yang terjadi pada lansia.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan pengabaian dengan *stress* terlebih di kalangan keluarga yang di dalamnya terdapat lansia.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan keilmuan mengenai hubungan pengabaian dengan *stress*.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar tentang sesuatu yang kemudian dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak untuk melaksanakan suatu penelitian.²⁵ Pada penelitian ini asumsi yang diajukan adalah jika pengabaian oleh anggota keluarga pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare tinggi, maka tingkat *stress* juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika pengabaian oleh anggota keluarga pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare rendah, maka tingkat *stress*nya juga semakin menurun.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mempunyai fungsi yaitu sebagai fokus penelitian, agar persoalan yang diteliti tidak meluas dan fokus penelitian menjadi jelas. Maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian, lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare.
2. Subjek penelitian, Subjek pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare.

²⁵ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri : STAIN Kediri, 2011), 71.

3. Variabel penelitian, dalam penelitian ini menggunakan variabel pengabaian sebagai variabel X. Variabel pengabaian dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Dyer. Dyer menjelaskan pengabaian mempunyai arti kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lansia yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis maupun penyediaan pelayanan kesehatan.²⁶
4. Variabel pengabaian dihubungkan dengan variabel *stress* yang menjadi variabel Y dalam penelitian ini. Variabel *stress* dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith. Sarafino & Smith mendefinisikan *stress* sebagai suatu kondisi yang diakibatkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dapat menimbulkan situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang.²⁷
5. Penelitian ini menjadikan pengabaian sebagai variabel bebas (*independent*) dan *stress* sebagai variabel terikat (*dependent*)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara sistematis dari hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu di dalamnya berisi tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya.

²⁶ Dyer, C.B. Neglect Assesment in Elderly Persons. *Journal of Gerontology : Medical Sciences*, 60A (8), 2005, 1000-1001.

²⁷ Sarafino, E.P, & Smith, T.W., *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (Sevent Edition)*, New York : John Wiley & Sons, Inc. 2012

1. Artikel yang ditulis oleh Ina Nisrina Bahrir dan Siti Komariah dengan judul “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an terhadap Stres pada Lansia” yang diterbitkan pada Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Vol.8, No.1, Februari 2020.²⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi murottal al-qur’an terhadap *stress* pada lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode *pra-Eksperimen* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* dengan jumlah sampel keseluruhan 40 responden. Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi murottal menunjukkan lansia yang mengalami *stress* berat sebanyak 26 lansia, *stress* sedang sebanyak 14 lansia, dan *stress* ringan sebanyak 0 lansia, setelah dilakukan terapi murottal al-qur’an *stress* pada lansia mengalami penurunan dengan hasil *stress* sedang sebanyak 40 lansia, *stress* berat sebanyak 0 lansia, dan *stress* ringan sebanyak 0 lansia. Pada uji hipotesa menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan hasil sig. p value = 0,000 yang mempunyai arti p value $p < 0,05$, maka HI diterima.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Y yang menggunakan *stress*. Persamaan selanjutnya terletak pada subjek yang digunakan yaitu lansia dan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X yang mana pada

²⁸ Ina Nisrina Bahrir dan Siti Komariah, “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an terhadap Stress pada Lansia”, *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 8, No. 1 (Februari 2020), <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1017>.

penelitian sebelumnya menggunakan terapi murottal al-qur'an dan penelitian ini menggunakan pengabaian sebagai variabel X. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis data *Wilcoxon Signed Rank Test*, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan analisis korelasi.

2. Artikel yang ditulis oleh Suci Sutioningsih, Sri Suniawati, dan Suhuda Hamsanikeda dengan judul “Pengaruh Terapi Meditasi (Dzikir) terhadap Tingkat Stress pada Lansia” yang diterbitkan pada Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Vol. 7 No.1, Februari 2019.²⁹

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi meditasi (dzikir) terhadap tingkat *stress* pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan ialah *One-Group Pra-test-posttest Desain*. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 20 responden. Populasi yang digunakan adalah semua lansia yang tinggal di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto tahun 2012. Hasil dari penelitian ini adalah 2 responden (10%) termasuk dalam kriteria *stress* sedang dan 18 responden (90%) termasuk dalam kriteria *stress* rendah. Pada analisa data, peneliti menggunakan uji t dengan ketentuan $\rho < \alpha$ ($\rho = 0,015$; $\alpha = 0,05$). Dari hasil penelitian diketahui $\rho = 0,015 < 0,05$ yang memiliki arti adanya

²⁹ Suci Sutioningsih, Sri Suniawati, dan Suhuda Hamsanikeda, “Pengaruh Terapi Meditasi (dzikir) terhadap Tingkat Stress pada Lansia”, *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 7, No. 1 (Februari 2019), <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.502>.

pengaruh pelaksanaan terapi mesitasi (dzikir) terhadap tingkat *stress* pada lansia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Y yang menggunakan *stress*. persamaan selanjutnya terletak pada subjek yang digunakan yaitu lansia dan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X yang mana penelitian ini menggunakan pengabaian dan pada penelitian sebelumnya menggunakan terapi meditasi (dzikir) sebagai variabel X. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis data *One Group Pra-test-posttest*, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan analisis korelasi.

3. Artikel yang ditulis oleh Dwyna Putri Rahayu dan Juanita dengan judul “Pengabaian pada Lansia dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual” yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Vol.1, No.1, 2016.³⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengabaian lansia dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 51 lansia. Uji statistik yang

³⁰ Dwyna Putri Rahayu, Juanita, “Pengabaian pada Lansia dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan 1*, No,1, (2016).

digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square* dengan *confidence interval* 95% dan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengabaian fisik ($p = 0,003$), dan pengabaian finansial ($p = 0,009$) dengan pemenuhan kebutuhan spiritual, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengabaian dengan pemenuhan kebutuhan spiritual ($p = 0,144$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengabaian psikologis dengan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan nilai $p = 0,082$ ($p > \alpha$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabaian tidak mempengaruhi spiritual seseorang karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi spiritual lansia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X yang digunakan yakni pengabaian. Persamaan selanjutnya terletak pada subjek yang digunakan yaitu lansia dan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Y, yang mana pada penelitian ini menggunakan *stress* sebagai variabel Y dan pada penelitian sebelumnya menggunakan pemenuhan kebutuhan spiritual. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif korelatif, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis korelasi.

4. Artikel yang ditulis oleh Mario Katuuk dan Mona Wowor dengan judul “Hubungan Kemunduran Fisiologis dengan Tingkat *Stress* pada Lanjut Usia

di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara” yang diterbitkan pada Jurnal dari e-journal Keperawatan (e-Kp) Vol.6, No.1, 12 Februari 2018.³¹

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemunduran fisiologis dengan tingkat *stress* pada lanjut usia di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 54 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Pengujian data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil uji statistik hubungan kemunduran fisiologis dengan tingkat *stress* pada lanjut usia 95% ($\alpha = <0,05$) dan hasil diperoleh *p value* 0,011.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Y yang digunakan yakni *stress*. Persamaan selanjutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kuantitatif dan terletak pada subjek yang digunakan yakni lansia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada variabel X, pada penelitian ini menggunakan kemunduran fisiologis sebagai variabel X dan pada penelitian yang akan datang menggunakan pengabaian sebagai variabel X. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis korelasi.

³¹ Mario Katukk dan Mona Wowor, "Hubungan Kemunduran Fisiologis dengan Tingkat *Stress* pada Lanjut Usia di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara", *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 6, No.1, (12 Februari 2018). <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.25181>.

5. Artikel yang ditulis oleh Roza Erda, Didi Yunaspi, Mawardi Badar, dan Cindhy Dwi dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stress* pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Batam yang diterbitkan pada Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Vol.6, No.3, 2021.³²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *stress* pada lansia diabetes mellitus tipe 2. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 65 lansia dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square Test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *stress* pada lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 (p value 0,002) $\alpha = 0,005$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada variabel Y yang digunakan yaitu *stress*, persamaan selanjutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan terletak pada subjek yang digunakan yaitu lansia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada variabel X yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel X dan pada penelitian yang akan datang menggunakan pengabaian keluarga. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data yang digunakan,

³² Roza Erda, dkk., “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stress* pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Batam”, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6, No.3, 2021. <https://dx.doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8897>.

pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitik sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis korelasi.

6. Artikel yang ditulis oleh Iin Novriyanti Ali, Hamna Vonny Lasanuddin, Firmawati dengan judul “Pengaruh Meditasi Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lansia Di Panti Jompo Lks.Lu Beringin Hutuo Limboto” yang diterbitkan pada Jurnal Nurse Vol. 6 No. 1 Januari (2023) – P-ISSN : 2809-8277 E-ISSN : 2809-8323.³³

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh meditasi terhadap penurunan tingkat stress pada lansia di LKS.LU Beringin Hutuo Limboto. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian pre-Experimental yaitu dengan pendekatan design one group pretest-posttest. Sampel diambil dengan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel berjumlah 14 jiwa. Uji analisis data yang digunakan yaitu uji Paired Sample T Test. Hasil penelitian uji analisis didapatkan nilai p-value = 0,000 < dari nilai α 0,05 yang artinya ada pengaruh meditasi terhadap penurunan tingkat stress pada lansia di LKS.LU Beringin Hutuo Limboto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada variabel Y yang digunakan yaitu *stress*, persamaan selanjutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan terletak pada subjek yang digunakan yaitu lansia. Perbedaan penelitian

³³ Iin Novriyanti Ali, dkk., “Pengaruh Meditasi Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lansia Di Panti Jompo Lks.Lu Beringin Hutuo Limboto”, *Jurnal Nurse* 6, Vol. 6 No. 1 Januari (2023) – P-ISSN : 2809-8277 E-ISSN : 2809-8323.
<https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Nurse/article/view/168/156>.

ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada variabel X yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel meditasi untuk mencegah adanya *stress* tersebut. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis data yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan *pre-experimental* sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis korelasi.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu batasan yang digunakan supaya suatu variabel dapat diukur dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data supaya tidak terjadi perbedaan interpretasi antara peneliti dengan pembaca.³⁴ Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. *Stress*

Stress merupakan tekanan yang diakibatkan oleh *stressor* yang berupa perubahan yang menuntut adanya penyesuaian diri pada lansia.³⁵ Adapun *stress* dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan kuesioner *stress* menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino yaitu: aspek biologis dan aspek psikologis.³⁶ Skor yang tinggi pada kuesioner *stress* menunjukkan bahwa tingkat *stress* subjek tinggi, skor yang rendah menunjukkan tingkat *stress* subjek rendah.

³⁴ Ulfa, Rafika, "Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara*, t,t.

³⁵ Rosmin Ilham, Sri A. Ibrahim, Mitha Dewita Putri Igirisa, "Pengaruh Terapi Reminiscence terhadap Tingkat *Stress* pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha", *Journal of Health Sciences and Research (Jambura)*, 2, No.1 (2020). <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i1.4349>.

³⁶ Sarafino, E & W. Smith, T., *Health Psychology Biopsychosocial Interactions. United States of America : R.R Donnelley-Von Hoffman*, 2011.

2. Pengabaian keluarga

Pengabaian merupakan suatu kegagalan dalam bertanggung jawab atas kebutuhan seseorang (kebutuhan makanan, tempat tinggal yang layak, pakaian, maupun perawatan medis) atau menolak untuk mengizinkan orang lain dalam memberikan perawatan secara langsung.³⁷ Adapun pengabaian dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan kuesioner pengabaian menggunakan jenis-jenis yang dikemukakan oleh Maas dkk yaitu: pengabaian fisik, psikologis, dan finansial.³⁸ Skor yang tinggi pada kuesioner pengabaian menunjukkan bahwa tingkat pengabaian subjek tinggi, skor yang rendah menunjukkan tingkat pengabaian subjek rendah.

³⁷ Rahmi, U, Pergeseran Paradigma dari Perspektif Budaya dan Agama terhadap Elderly Abuse. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8 , No.2 (2020), 183-194.

³⁸ Maas, dkk, *Asuhan Keperawatan Gerantik* (Jakarta : EGC, 2011).